

**PERBEDAAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA TINGGI DAN MANAJEMEN LABA RENDAH**  
**(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**

**Oleh:**  
**Ode Satria Ananda**  
**Pembimbing : Zulbahridar dan Al Azhar L**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*  
e-mail : [osananda91@gmail.com](mailto:osananda91@gmail.com)

*Difference of Corporate Social Responsibility Disclosures Between Firms With High and Lower Earnings Management*

**ABSTRACT**

*This research aimed to determine whether corporate social responsibility disclosures in LQ45 company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in year 2011-2013 differ between firm with high and lower earnings management. Dependent variable used in this study is corporate social responsibility disclosure that measured using CSR Index (CSRI) based on GRI. Independent variable used in this study is earning management that measured using proxy of discretionary accruals in The Khotari et al., Model (2005). The population in this study consists of LQ45 listed firm in Indonesia Stock Exchange in year 2010, 2011, and 2012. . Sampling method used is purposive sampling. The total sample are 98 firm data. Data collection techniques in this research uses secondary data, that is annual report of the last year 31 december of 2011-2013, while Data analysis technique in this research is using different test analysis of independent sample test method were processed with SPSS version 21 for Windows. The result of this research indicated that there was difference of corporate social responsibility disclosures between firms with high and lower earnings management.*

*Keywords: corporate social, responsibility, disclosure, and management*

**PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) menjadi tren dalam praktik bisnis di Tanah Air. Banyak korporasi

memublikasikan pelaksanaan dan kinerja CSR mereka melalui media massa dan elektronik agar diapresiasi atau mendapat pengakuan publik.

Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia pada prakteknya masih sering terjadi permasalahan terkait masalah

transparansi, ini dibuktikan melalui isu yang merebak seperti diungkap dalam artikel "Wabup Keluhkan Transparansi CSR PTSG" (sosialnews, 2012) mengungkapkan permasalahan transparansi aliran dana CSR, dimana ini membuat banyak pihak yang menjadi *stakeholder* menuntut transparansi terhadap pengungkapan item dan laporan pertanggungjawaban dari CSR. Permasalahan seperti ini sering timbul akibat adanya asimetri informasi yang dimiliki perusahaan yang hanya mementingkan kepentingan manajerial ataupun *stockholders*, sehingga terkadang CSR ini digunakan untuk memperoleh reaksi positif dari *stakeholder*.

Melihat perkembangan kepedulian terhadap CSR, di Indonesia sendiri telah mengatur tentang *corporate social responsibility* melalui Undang-Undang No40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam pasal 74 ayat (4) yang diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No40 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Pelaksanaannya harus dilaporkan dalam laporan Tahunan Perusahaan datur dalam pasal 66 ayat(2). Berdasarkan penjelasan atas Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tanggung jawab sosial dan lingkungan didefinisikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan

kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Harvard Kennedy School mengeluarkan definisi yang kredibel dan lengkap yang melihat *corporate social responsibility* (CSR) sebagai suatu strategi. CSR tidak hanya meliputi apa yang dilakukan perusahaan dengan keuntungan mereka, tetapi juga bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan. CSR mencakup lebih dari sekadar kedermawanan dan kepatuhan. Pada saat yang bersamaan, CSR dipandang sebagai suatu cara untuk membantu perusahaan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, beserta hubungan perusahaan dengan lingkungan kerja, pasar, *supply chain*, komunitas, dan domain kebijakan publik. Dalam pemahaman mereka, CSR tertanam dalam keseluruhan aktivitas bisnis, membentang dari hulu hingga hilir. CSR bukan suatu departemen, apalagi sekadar aktivitas bersolek (*window-dressing*) atas kegiatan buruk perusahaan. Seperti strategi perusahaan di bidang pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia, perusahaan membutuhkan strategi CSR yang tepat untuk menjalankan usahanya (Kytile and Ruggie, 2005).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki tanggungjawab kepada *stakeholder* untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi pada praktiknya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dimanipulasi. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (asimetri

informasi). Asimetri informasi terjadi karena Manajer sebagai pengelolaperusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) (Handayani, 2012).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000). Dengan menggunakan penghitungan *discretionary accruals* akan didapatkan manajemen yang melakukan manajemen laba dengan polapenaikan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*) ataupun perataan laba (*income smoothing*).

Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Konsekuensi jangka panjangnya adalah perusahaan akan

kehilangan dukungan dari *stakeholder* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholder* dan *stakeholder* lainnya (Zahra *et al.*, 2005).

Zahra *et al.*, (2005) menyatakan bahwa tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer. Hal ini membuat manajemen perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba akan meningkatkan kewaspadaan dan kecurigaan para *stakeholder* karena kepentingannya telah dirusak. Untuk mengalihkan kecurigaan dan meningkatkan kepuasan *stakeholder*, manajemen perusahaan mempunyai insentif untuk mengkompensasi semua kepentingan *stakeholder* dengan praktek *corporate social responsibility* (CSR) (Prior *et al.*, 2008). Praktik CSR berkaitan dengan pertanggungjawaban moral yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan internal dan eksternal perusahaan seperti perlindungan terhadap lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keamanan saatbekerja, relasi dengan komunitas lokal, dan menjaga hubungan dengan pemasok dan pelanggan (Castelo and Lima, 2006).

*Corporate Social Responsibility* dapat membantu membangun citra positif dengan para *stakeholder* yang selanjutnya dapat mengembalikan dukungan para

*stakeholder*. Kegiatan CSR yang biasa dilakukan untuk menarik dukungan dari kelompok tersebut adalah: memasukkan aspek sosial ke dalam proses produksi, mengadopsi praktek pengembangan sumber daya manusia secara progresif, meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan polusi dan limbah, atau dengan mempercepat tujuan dari organisasi masyarakat (McWilliams *et al.*, 2006).

Menggunakan CSR untuk dimanfaatkan mengembalikan dukungan para *stakeholder* akan berdampak pada luas pengungkapan CSR itu sendiri. Manajemen akan mengungkapkan CSR yang luas apabila melakukan manajemen laba tinggi dan begitu sebaliknya jika manajemen laba rendah pengungkapan CSR juga akan rendah karena manajemen tidak memiliki kepentingan dengan *stakeholder* dalam hal ini yaitu dukungan dari *stakeholder* (Prior *et al.*, 2008). Manajemen laba tinggi dapat dideteksi dengan pengukuran secara akrual, semakin besar nilai DA semakin tinggi manajemen labanya (Sulistiyanto, 2008:162), baik itu jika perusahaan melakukan pola manajemen menggunakan *income increasing* (penaikan laba) atau *income decreasing* (penurunan laba).

Apabila manajemen melakukan manajemen labatinggi akan cenderung proaktif dalam mengungkapkan CSR, namun apabila manajemen laba rendah, manajemen cenderung unuk mengungkapkan CSR yang rendah, karena tidak ada kepentingan yang mesti dipenuhinya dengan pengungkapan CSR yang tinggi.

Handajani *et al.*, (2009) mengatakan perusahaan yang memiliki manajemenlaba tinggi akan cenderung untuk membuat pencitraan positif, salah satunya dengan memanfaatkan CSR. Dengan melakukan CSR akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

CSR dalam penjelasan di atas terlihat jelas digunakan untuk menutupi kekurangan manajemen perusahaan, salah satunya adalah kegiatan manajemenlaba. Manajemen yang melakukan manajemen laba bisa melakukan proyek yang ramah lingkungan dan membantu masyarakat melalui CSR.

Penelitian mengenai hubungan antara manajemen laba danCSR telah diteliti oleh Prior *et al.*, (2008), Chih *et al.*, (2008), Handajani *et al.*, (2009), Haryudanto dan Yuyetta(2011), Djuitaningsih dan Marsyah (2012), Handayani (2012), Arifin dkk (2012), Horison dan Nugrahanti (2014) dan Nuha *et al.*, (2014).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Horison dan Nugrahanti (2014), dengan tujuan untuk melihat perbedaan pengungkapan CSR antara perusahaan dengan manajemen laba tinggi dan manajemen laba rendah. Perbedaan dengan Horison dan Nugrahanti (2014) adalah penelitian ini menggunakan nilai mnajemen laba absolute yaitu nilai positif atau negative pada manajemen laba sama-sama memiliki pengaruh yang buruk.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah perusahaan yang manajemen laba tinggi akan lebih luas pengungkapan corporate social responsibility nya dibandingkan dengan perusahaan manejemen laba rendah?

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan perusahaan yang manajemen laba tinggi akan lebih luas pengungkapan CSRnya dibandingkan dengan perusahaan manajemen laba rendah.

## TELAAH PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Muliati, 2011). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam teori agensi, *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) mempunyai kepentingan sendiri dan tidak berdasarkan memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan fungsi pengolahan dengan fungsi kepemilikan. Pemisahan ini yang menimbulkan

konflik *agency*. Dalam teori keagenan yang dijelaskan oleh Anthony dan Govindarajan (1995), hubungan *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajer) adalah *principal* memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Dalam teori ini *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbedasehingga terjadi konflik kepentingan. Pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer dan keadaan perusahaan, sedangkan manajer sendiri memiliki informasi yang cukup banyak tentang keadaan perusahaan. Dengan didorong oleh kepentingannya sendiri, akhirnya manajer dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan manajemen laba yang membuat laporan keuangan yang dilaporkansaat itu tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

### *Corporate Social Responsibility*

Menurut ISO 26000, CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan aktivitas-aktivitasnya kepadamasyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparandan etis, yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraanmasyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasidengan organisasi secara menyeluruh. Pelaksanaan tanggung jawab sosialperusahaan penting dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan,

yaitu meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham (Kusuma, 2013)

CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, yaitu *profit, people*, dan *planet* (3P). *Triple Bottom Line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*", Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, dan social justice*. (Suharto, 2007).

CSR merupakan salah satu strategi bisnis jangka panjang yang melibatkan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa alasan perusahaan melakukan CSR (Basamalah *et al*, 2005), yaitu :

1. Menaati peraturan yang ada.
2. Untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan meningkatkan citra.
3. Memenuhi ketentuan kontrak pinjaman.
4. Memenuhi ekspektasi masyarakat.
5. Melegitimasi tindakan perusahaan
6. Menarik investor.

### **Manajemen Laba**

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah

peristiwa ekonomi dimasa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Dalam *Positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

#### 1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metoda akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

## **Kerangka Pemikiran**

### **Manajemen Laba dan *Corporate Social Responsibility***

Dalam teori keagenan yang dijelaskan oleh Anthony dan Govindarajan (1995), hubungan *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajer) adalah *principal* memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Dalam teori ini *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda sehingga terjadi konflik kepentingan. Pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer dan keadaan perusahaan, sedangkan manajer sendiri memiliki informasi yang cukup banyak tentang keadaan perusahaan. Dengan didorong oleh kepentingannya sendiri, akhirnya manajer dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan manajemen laba yang membuat

laporan keuangan yang dilaporkan saat itu tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sebagai konsekuensinya, pemilik perusahaan tidak dapat membuat keputusan investasi secara optimal.

Ketika pemilik perusahaan atau *shareholder* menemukan indikasi terjadinya manajemen laba di dalam perusahaannya, maka nilai perusahaan langsung turun drastis di dalam pasar saham (Dechow and Sweeney, 1996). Tentu saja hal tersebut akan berdampak sangat serius terhadap pemilik perusahaan dan *stakeholder* yang lainnya. Ketika hal tersebut terjadi, maka *stakeholder* akan melakukan aksi yang akan mengancam keberadaan manajemen. Usaha yang memungkinkan dilakukan oleh manajer untuk mengamankan posisi mereka adalah dengan membuat dan melibatkan diri dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* dan lingkungan sosial masyarakat, dalam hal ini *corporate social responsibility* (CSR). Untuk menarik dukungan dari kelompok tersebut, kegiatan CSR yang biasa dilakukan adalah : memasukkan aspek sosial ke dalam proses produksi, mengadopsi praktek pengembangan sumber daya manusia secara progresif, meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan polusi dan limbah, atau dengan mempercepat tujuan dari organisasi masyarakat (McWilliams *et al.*, 2006).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prior *et al.*, (2008), mereka menyatakan bahwa manajer dalam perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung semakin aktif dalam

meningkatkan citra dan menarik dukungan dari publik dan *stakeholder* melalui kebijakan CSR.

Manajer percaya bahwa dengan memenuhi kepuasan *stakeholder* dan mewujudkan kesan yang baik terhadap lingkungan dan sosial maka kecurigaan dan kewaspadaan dari *stakeholder* dapat dikurangi sehingga kemungkinan untuk diamati oleh *stakeholder* yang sudah puas juga dapat dikurangi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Prior et al. (2008), Handajani et al. (2009), Arifin dkk (2012), Nuha dkk., (2014), dan Horison dan Nugrahanti (2014) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba yang semakin besar membuat *Corporate Social Responsibility disclosures* semakin luas.

Perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba yang tinggi akan semakin proaktif dalam mengungkapkan CSR, untuk menutupi kegiatan manajemen laba dari perhatian para *stakeholder*. Selain itu manajemen menjadikan CSR sebagai mekanisme pertahanan diri bagi manajer untuk mendapatkan dukungan dan menurunkan kewaspadaan dan kecurigaan dari para *stakeholder*. Dan perusahaan dengan praktek manajemen laba yang rendah memiliki sedikit motivasi untuk mengungkapkan CSR, karena manajemen sudah mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* sehingga tidak perlu mencari dukungan dengan mengungkapkan CSR.

H1 :Terdapat perbedaan luas pengungkapan *Corporate social responsibility* pada perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi

daripada *corporate social responsibility disclosures* pada perusahaan dengan manajemen laba yang rendah.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, 2012 dan 2013. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Sampel pada penelitian ini setelah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu sebanyak 98 sampel perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang diperoleh dari situs resmi. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011, 2012 dan 2013. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada website/situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun dari situs resmi perusahaan yang terkait.



## Definisi Variabel Dan Pengukurannya

### *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. CSR adalah suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok maupun individu di dalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya yaitu pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor. Karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting*, maka data variabel CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dihitung dengan menggunakan *CSR disclosure Index* (CSRI). Pengukuran CSRI dalam penelitian ini akan mengikuti standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Indikator Kinerja Ekonomi
2. Indikator Kinerja Lingkungan
3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia
5. Indikator Kinerja Sosial/Kemasyarakatan
6. Indikator Kinerja Produk

Dalam penelitian ini, kategori indikator yang digunakan adalah indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori indikator kinerja sosial mencakup indikator kinerja tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial/kemasyarakatan, dan produk. Untuk menghitung CSRI dilakukan dengan cara menghitung

dari setiap item CSR dalam instrumen penelitian. Setiap item diberi nilai 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan (Haniffa et al., 2005). Kemudian skor tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item dari setiap jenis perusahaan.

Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

$CSRI_j = Corporate Social Responsibility Disclosure Index$  perusahaan j

$n_j =$  Jumlah *item* untuk perusahaan j,  $n_j$

$X_{ij} =$  Dummy variable: 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan, Dengan demikian,  $0 \leq CSRI_j \leq 1$

### Manajemen Laba

Variabel independen yang akan digunakan penelitian ini adalah manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan agar terbentuk informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sebenarnya tidak dialami oleh perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan proksi *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005). Model tersebut merupakan pengembangan dari model *modified Jones* (Dechow et al., 1995) dengan menambahkan kinerja perusahaan (*return on assets*) sebagai variabel kontrol dalam regresi total akrual (Sun et al., 2010).

Tahap-tahap penentuan *discretionary accrual* adalah seperti berikut:

1. Menghitung total akrual :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung estimasi nilai total akrual :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai nondiscretionary accruals (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

4.  $DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual

$NDA_{it}$  = Nondiscretionary accrual

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual*

$NI_{it}$  = Laba bersih kas dari aktivitas operasi

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi

$A_{it-1}$  = Total asset pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan operasi perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih p

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

$ROA_{it}$  = *Return on assets*

$e$  = *Error*

DA yang bernilai positif maupun negatif tersebut memiliki arti yang sama, yaitu untuk

menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di masa yang akan datang (Gul *et al.*, 2003). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan nilai absolute dari DA (ABSDAC) sebagai proksi untuk manajemen laba. Setelah didapatkan hasil dari penghitungan, kemudian nilai DA dirata-ratakan. Manajemen laba yang termasuk kategori tinggi apabila lebih besar dari rata-rata manajemen laba perusahaan sampel dan yang termasuk kategori rendah apabila lebih kecil rata-rata manajemen laba perusahaan sampel.

## Metode dan Analisis Data

Menentukan manajemen laba yang termasuk kategori tinggi (diatas rata-rata manajemen laba perusahaan sampel) dan manajemen laba yang termasuk kategori rendah (dibawah rata-rata manajemen laba perusahaan sampel). Melakukan Uji normalitas, apabila data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan melakukan Uji T-Test, namun apabila data berdistribusi tidak normal akan dilakukan Uji Mann-Whitney U. Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Penggolongan manajemen yang dikategorikan manajemen laba tinggi dan manajemen laba rendah setelah mendapat nilai rata-rata dari tabel 1 digambarkan dalam tabel 2.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pengungkapan CSR	98	.1013	.9367	.4722	.1913
Manajemen Laba	98	.0002	.5836	.1058	.0940
Valid	98				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Manajemen laba**

Descriptive Statistics			
Manajemen Laba			
Klasifikasi	N	Mean	Std. Dev
Rendah	54	.04208	.02817
Tinggi	44	.18403	.08731
Total	98	.10581	.09407

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 2 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang dikategorikan rendah berjumlah 54 perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,0420 dan jumlah manajemen laba yang dikategorikan tinggi berjumlah 44 perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,1840

Dari tabel 3 terlihat bahwa rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan yang dikategorikan manajemen laba tinggi adalah sebesar 51,52% dan pengungkapan CSR pada perusahaan manajemen laba rendah adalah 47,22%.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Berdasarkan Manajemen Laba Tinggi dan Manajemen Laba Rendah**

Report			
Klasifikasi		Manajemen Laba	Pengungkapan CSR
Rendah	Min	0	0.1
	Max	0.1	0.78
	Mean	0.042	0.437
	Std. D	0.028	0.188
Tinggi	Min	0.11	0.23
	Max	0.58	0.94
	Mean	0.184	0.515
	Std. D	0.087	0.189
Total	Min	0	0.1
	Max	0.58	0.94
	Mean	0.106	0.472
	Std. D	0.094	0.191

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

### Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		CSR
	N	98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.4722
	Std. Dev	.19137
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.072
	Kolmogorov-Smirnov Z	.823
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.508
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig* untuk variabel *Corporate Social Responsibility* adalah 0,508 lebih besar nilainya dari 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda t-test yaitu uji *Independent T-Test*.

## Pengujian Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil dari uji beda t-test yaitu uji *Independent T-Test*.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Group Statistics					
	Klasifikasi	N	Mean	T	Asymp.Sig. (2-tailed)
CSR	Tinggi	44	.5152	2.041	.044
	Rendah	54	.4372		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari pengujian t pada table 5 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,041 dan signifikansi 0,044. Sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) dengan df = 96 adalah sebesar 1,985. Karena t hitung (2,041) > t tabel (1,985) dan signifikansi (0,044) < 0,05 maka Ho diterima dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan luas pengungkapan CSR pada perusahaan manajemen laba tinggi dengan manajemen laba rendah.

### **Perbedaan Tingkat *Corporate Social Disclosures* Berdasarkan Tingkat Manajemen Laba Perusahaan**

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa signifikansi (Sig. (2-Tailed)) dari variabel *Corporate Social Responsibility Disclosures* (CSR) sebesar 0.044, lebih rendah dari tingkat alpha sebesar 0.05. Hal ini berarti H1 diterima dan dapat disimpulkan

bahwa perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki manajemen laba rendah dalam laporan tahunannya. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil tabel 3 dimana perusahaan dengan manajemen laba tinggi memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 51.52% lebih tinggi dibanding perusahaan dengan manajemen laba rendah dengan pengungkapan CSR sebesar 43,72%.

Handajani et al. (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi cenderung membuat pencitraan positif, dengan melakukan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Sehingga semakin tinggi manajemen laba akan semakin tinggi pula *Corporate Social Responsibility Disclosures* (CSR). Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk alasan strategis dalam upaya untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder (Prior et al. 2007). Hal ini membuat perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosures* (CSR) sebagai mekanisme pertahanan diri atas tindakan manajemen laba yang dilakukan. Sedangkan perusahaan dengan manajemen laba rendah mengungkapkan CSR bukan karena termotivasi oleh tindakan manajemen laba, tetapi mungkin hanya untuk memenuhi peraturan yang ada yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 66 ayat (2) bagian c dan pasal 74 ayat (1). Selain itu mungkin juga dapat dikarenakan perusahaan dengan manajemen laba rendah tidak perlu

mencari dukungan dari para stakeholder melalui pengungkapan CSR, sehingga pengungkapan CSR-nya rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prior et al., (2007) yang menyatakan bahwa manajemen laba yang semakin tinggi membuat pengungkapan CSR semakin luas. Dalam penelitiannya Prior et al., (2007) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan terdorong melaksanakan kegiatan CSR untuk mendapatkan dukungan dan menurunkan kewaspadaan dari para stakeholder. Sebagai contoh, PT. Indo Tambangraya Indah Tbk dengan tingkat manajemen laba rendah, 0.006 dibawah rata-rata, memiliki tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility sebesar 41%. Perusahaan lainnya sebagai contoh, PT Timah Tbk dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi, 0.221 diatas rata-rata, memiliki tingkat Corporate Social Responsibility sebesar 78%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t-test yaitu uji *Independent T Test* menunjukkan bahwa signifikansi (Sig. (2-Tailed)) dari variabel *Corporate Social Responsibility Disclosures* (CSR D) sebesar 0.044, lebih rendah dari tingkat alpha sebesar 0.05, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* antara perusahaan dengan tingkat manajemen laba tinggi dan rendah,

hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prior et al. (2007) dan Handajani et al. (2009).

### **Keterbatasan dan Saran**

1. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR yaitu ditentukan berdasarkan interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang berpengalaman untuk membantu menginterpretasikan luas tingkat pengungkapan CSR atau untuk lebih baiknya indikator GRI untuk CSR dibuat dalam bentuk kuisisioner sehingga mendapat informasi yang relevan dari perusahaan sampel.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang mana terdiri dari berbagai sektor industri sehingga dalam pengungkapan CSR berbeda di setiap industri, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar memilih sampel perindustri dan menambah tahun penelitian.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel untuk melihat luas atau tidak nya pengungkapan CSR yaitu manajemen laba. Untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain untuk menunjukkan perbedaan pengungkapan CSR.
4. Manajemen laba di penelitian ini di hitung berdasarkan nilai akrual saja dan tidak melihat manajemen

laba real. Peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan manajemen laba real.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (1995), *Management Control Systems*, Irwin: Homewood, Illinois.
- Basamalah, Anies S., and Johnny Jermias (2005), "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?", *Gadjah Mada International Journal of Business*, January-April 2, Vol. 7, No. 1, pp. 109 – 127.
- Castelo, M. and Lima, L. (2006) *Corporate Social Responsibility and Resource based Perspectives*, *Journal of Business Ethics*, 69, 111-132.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan. and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*. Vol 70. pp 193-225.
- Fombrun C, Gardberg N. and Barnett M. (2000) *Opportunity Platforms and Safety Nets: Corporate Citizenship and Reputational Risk*. *Business and Society Review*, 105, 85-106.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Biponegoro.
- Gul, F., Leung, S., Srinidhi, B., "The Effect of Investment Opportunity Set and Debt Level on Earnings>Returns Relationship and the Pricing of Discretionary Accruals", SSRN Working Paper, 2000.
- Gumanti, Tatang Ary (2000), "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka", *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2 (2), 104-115.
- Handajani, Lilik., Sutrisno., dan Chandarin Grahita. 2009. "The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange". *Symposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Handayani, Ria Triska. 2012. "Analisis Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Korporat (Corporate Social Responsibility)" (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). Skripsi Program Sarjana Universitas Indonesia.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391-430.

- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. (1999) A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Horison, Muhamad Yulio dan Nugrahanti, Yeterina W. 2014. Perbedaan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan antara Perusahaan dengan Manajemen Laba Tinggi Dan Rendah. Seminar Nasional dan Call For Paper (Sancall 2014): *Research Methods and Organizational Studies*.
- Kusuma, Destia. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Partisipan *Indonesian Sustainability Reporting Award* Tahun 2009 - 2011). Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kytle, Beth dan Ruggie, Ohn Gerard. 2005. "Corporate Social Responsibility as Risk Management: A Model for Multinationals". A Working Paper of the Corporate Social Responsibility Initiative. The Mossavar-Rahmani Center for Business and Government Harvard University
- McWilliams, A., Siegel, D.S. and Wright, P.M. 2006. "*Corporate Social Responsibility: Strategic Implications*". *Journal of Management Studies*, 43, 1-18
- Muliati Ni Ketut. 2011. Penagruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktek Manajemen laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Tesis:Magister Akuntansi, Universitas Udayana, Bali
- Prior, D., J., Surroca, dan J.A., Tribo. 2008. "Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility". Departamento de Economía de la Empresa, Universidad Carlos III de Madrid.
- Suharto, Edi . 2007a, Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial.
- Sulistyanto, Sri 2008, Manajemen Laba teori dan model empiris, Jakarta : Grasindo.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey:Prentice-Hall, Inc.
- Zahra, S.A., Priem, R.L. and Rasheed, A.A. (2005) The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud, *Journal of Management*, 31, 803-82